

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra ialah kegiatan seni yang diciptakan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami oleh seseorang atau tentang masyarakat tertentu baik sesuai dengan pengalaman pengarang maupun secara imajinasi. Sastra yang diciptakan oleh pengarang dapat berupa cerpen, puisi, ataupun novel hingga menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra yaitu hasil dari kreativitas seorang pengarang yang disampaikan kepada pembaca, melalui cerpen, puisi, ataupun novel. Dalam membuat sebuah karya sastra pengarang biasanya menggunakan majas atau kata kiasan untuk membuat pembaca tertarik. Hasil dari sebuah karya sastra yang dibuat oleh pengarang di dalamnya mengandung tanda-tanda yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pesta pernikahan, lalu lintas, kematian, ataupun tanda-tanda alam. Karya sastra dapat dilihat keberadaannya berdasarkan perkembangan zamannya sebagai sebuah refleksi kehidupan (Adampe, 2015: 7).

Al-Ma'aruf dan Nugrahani (2017: 6) mengemukakan bahwa karya sastra pada intinya memiliki dua bagian besar yang saling menunjang. Dua bagian besar itu yakni (1) struktur luar (*surface structure*) yang menjadikan media ekspresi dengan daya estetikanya yang dimanfaatkan oleh sastrawan guna mengungkapkan struktur dalam, (2) yakni struktur dalam (*deep structure*) yang terdiri dari gagasan mengenai hakikat tentang kehidupan dan segala kompleksitas beserta variasinya. Sudah sewajarnya apabila struktur dalam dapat diungkapkan dengan struktur luar yang berbeda.

Pengajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. Kedua unsur tersebutlah yang membangun adanya karya sastra. Dengan membaca sastra berarti telah mengapresiasi terhadap karya sastra. Dengan kata lain, dapat menikmati cerita dan menghibur diri untuk

memperoleh kepuasan batin. Selain itu, dengan membaca karya sastra secara tidak langsung dapat membentuk manusia lebih berbudaya dan memberi kesadaran tentang kebenaran serta memberikan kebutuhan seni pada manusia.

Menurut Astuti (2012: 1), novel adalah sebuah karangan/karya fiksi berbentuk prosa yang banyak diminati, karena mempunyai cerita yang sangat menarik dan menceritakan kehidupan sehari-hari melalui konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Novel yaitu sebuah karya sastra di antara drama, puisi, dan cerita pendek. Novel yakni sebuah cerita fiksi atau wacana naratif, yang di dalamnya tidak memuat cerita tentang kehidupan nyata. Novel yakni serangkaian cerita panjang, mengisahkan tentang kehidupan seseorang dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, isi dalam cerita yang disampaikan mempunyai tema, tokoh, alur, *setting*, dan amanat.

Pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai pengetahuan serta keterampilan. Pada kenyataannya, pendidikan memandang seseorang dari kecerdasan dan kepintaran yang dimiliki seseorang, maka pembangunan karakter dalam pendidikan sangat diperlukan keberadaannya. Dengan seiring perkembangannya teknologi yang kini semakin canggih. Diharapkan seorang guru atau pengajar harus mampu menjadi lebih kreatif dalam menentukan media serta bahan ajar yang akan digunakan. Dalam proses pembelajaran, seorang guru atau pengajar harus berperan aktif dalam upaya membangun karakter peserta didik. Sebagai seorang guru atau pengajar Bahasa Indonesia harus mampu membangun karakter peserta didik salah satunya yakni melalui sastra. Karena, banyak siswa seumurannya lebih cenderung menangkap pesan dari sesuatu yang dibacanya, dalam karya sastra dapat menunjukkan nilai-nilai yang baik untuk pembacanya.

Dalam proses kegiatan pembelajaran tentu membutuhkan bahan ajar yang dapat memberikan ilmu bagi peserta didik. Menurut Mamluah (2017: 120), bahan ajar ialah seperangkat materi yang dirancang secara sistematis, difungsikan untuk membantu guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dibuat dengan menarik untuk penunjang guru atau pengajar sebagai media bahan ajar

yang mampu memberikan ilmu serta manfaat bagi peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk bahan ajar berupa modul. Menurut Prastowo (2012: 103), modul ialah sebuah buku yang dirancang dengan tujuan agar peserta didik mampu belajar secara mandiri tanpa harus ada bimbingan seorang guru. Modul dimaknai juga sebagai seperangkat bahan ajar yang ditulis secara sistematis, sehingga dalam penggunaannya dapat digunakan tanpa adanya seorang guru. Oleh karena itu, fungsi modul harus dijadikan sebagai peran pengganti seorang guru.

Melalui pembelajaran buku fiksi atau novel, diharapkan siswa dapat menambahkan wawasan dan pengetahuannya, serta memiliki kesadaran akan keterampilan menggunakan bahasa yang selaras, sesuai, dan serasi. Berkaitan dengan hal tersebut isi kompetensi dasar untuk kelas XII yakni 3.9 dan 4.9 tentang menganalisis isi serta kebahasaan novel dan merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi serta kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk menambah ragam kajian ilmu pragmatik khususnya dalam bidang tindak tutur yang objek kajiannya sebuah novel 5 *cm* (Dhirgantoro, 2008: 1-379). Pemilihan novel ini didasarkan atas faktor banyaknya tindak tutur yang berupa dialog dan juga narasi yang mengandung konteks beragam serta banyak maksud yang tersembunyi. Selain itu, belum ada penelitian mengenai tindak tutur dan pemanfaatannya terkait novel tersebut sebagai bahan ajar berupa modul di SMA/SMK/MA. Berdasarkan hasil penelitian relevan yang dilakukan maka tentunya sangat cocok untuk dijadikan objek penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menganalisis kajian pragmatik dalam novel tersebut pada tingkatan SMA/SMK/MA. Karena permasalahan yang ada dalam pendidikan salah satunya kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan dapat menimbulkan rendahnya kemampuan siswa dalam belajar. (C. P. Sari, 2013: 4).

Hal serupa dikemukakan oleh Rohani (2020: 17-18) bahwasanya rendahnya kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan dikarenakan selain faktor kurangnya kebiasaan membaca, juga karena faktor dari pengaruh lingkungan,

terutama dari teman sekelas yakni pada saat guru menjelaskan, teman yang sering mengajak berbicara maupun bermain di ruang kelas sehingga fokus perhatiannya terhadap pembelajaran berkurang. Selain itu, penyebab utama lainnya yaitu kurangnya kebiasaan menulis siswa, sehingga kurangnya kosakata yang digunakan.

Sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan suatu keterampilan pembelajaran terutama membaca dan menulis akan jadi lebih efektif, apabila didukung dari faktor-faktor dalam diri siswa itu sendiri maupun luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif membaca dan menulis yaitu tumbuhnya motivasi dari dalam diri. Hal ini dapat dibangkitkan dengan cara memberikan motivasi dan minat siswa. Peran guru di sini sangat penting yakni bertanggung jawab untuk mendekatkan siswa pada sastra. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki perpustakaan yang baik dan teratur. Selain itu, memiliki koleksi buku yang bervariasi, memadai, dan bermutu. Letak perpustakaan yang mudah dijangkau dan menyenangkan tentu saja akan berpengaruh untuk daya tarik minat anak dalam mengunjungi perpustakaan.

Bahasa lisan dan bahasa tulis, keduanya memiliki peranan yang penting guna menuangkan gagasan atau ide pokok pikiran. Namun, ketika seseorang berpendapat mengenai sebuah gagasan, yang sangat perlu diperhatikan yaitu bukan hanya unsur kebahasaan akan tetapi juga harus ada pemahaman. Hal ini dikarenakan maksud yang terdapat dalam sebuah bahasa yang dituturkan tidak selalu tersurat, tetapi bisa juga tersirat. Pembahasan mengenai makna terselubung dalam sebuah tuturan lebih dalam lagi dikaji dalam kajian pragmatik.

Pragmatik di dalamnya akan membahas mengenai maksud penuturan melalui kalimat-kalimat yang dituturkan oleh penutur dapat dianalisis dari tujuan dan maksud pembicaraannya. Penuturan ini bisa berupa penuturan langsung maupun penuturan tidak langsung. Sejatinya baik penuturan lisan maupun tulis keduanya mengirimkan maksud kepada pendengar atau pembaca. Pada novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro ini syarat akan tindak tutur. Baik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pembaca dapat mengira apakah pertuturan-pertuturan yang

terkodekan melalui kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam cerpen tersebut hanya merupakan sebuah informasi, atau terdapat tujuan tertentu di dalamnya, atau bahkan menimbulkan efek dan daya pengaruh tertentu. hal inilah yang akan dibahas dan diulas. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam sebuah novel yang berjudul *5 cm* karya Donny Dhirgantoro. Donny Dhirgantoro merupakan salah satu sastrawan yang sangat terkenal. Karyanya banyak dibaca dan dikagumi oleh penikmat sastra (Khotimah, 2013: 2).

Menurut Saefudin (2018: 2-3), pragmatik yakni ilmu tentang makna, tentang ungkapan-ungkapan linguistik dalam konteks. Dalam pragmatik memiliki kaitan yang erat tentang bagaimana penggunaan bahasa (*language use*) baik secara fungsional. Tujuan dari pragmatik yakni mengoptimalkan tentang komunikasi dengan bahasa itu sendiri. Supaya bahasa yang dipakai benar-benar komunikatif dan bentuk bahasa harus sesuai dengan kondisi dan situasi, maka pada saat berkomunikasi tidak hanya harus memiliki kesamaan dalam pemikiran antara pendengar dan pembicara, tetapi juga harus memiliki keselarasan dalam perasaan antara pendengar dan pembicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam pragmatik yakni kemampuan saat berkomunikasi lewat bahasa, yakni keterampilan memakai bahasa yang selaras, sesuai, dan serasi.

Novel *5 cm* ini menceritakan mengenai persahabatan lima anak muda yang telah menjalin persahabatan selama tujuh tahun, yakni Arial, Riani, Ian, Genta, dan Zafran. Mereka merupakan sahabat yang kompak, memiliki mimpi dan obsesi masing-masing, tak jarang mereka pergi dan ketemu bareng. Suatu ketika mereka merasa jenuh dan bosan dengan segala kegiatan bersama mereka. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak saling berkomunikasi selama tiga bulan. Selama tiga bulan lamanya berpisah membuat hati mereka menjadi lebih kaya dari biasanya. Pertemuan setelah tiga bulan yang sarat dengan rindu, mereka rayakan dengan perjalanan reuni memanjat gunung tertinggi di Pulau Jawa, yakni Mahameru. Novel tersebut mengajarkan bagaimana perjuangan dan kesetiaan terhadap sahabat, yang sangat perlu dan baik ditiru pada kalangan anak sekolah

maupun luar sekolah. Dalam sebuah proses pembelajaran sangat perlu adanya bahan ajar yang menarik untuk menunjang guru atau pengajar sebagai media bahan ajar yang mampu memberikan ilmu serta manfaat bagi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dalam penelitian ini rumusan permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tutur dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro?
2. Bagaimana pemanfaatan novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan novel *5 cm* karya Donny Dhirgantoro sebagai bahan ajar pada pembelajaran novel di SMA/SMK/MA.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada bidang sastra yaitu novel yang terkait dengan tindak tutur dalam novel yang telah dianalisis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, diharapkan dapat menambah minat baca dan memperoleh gambaran mengenai kajian pragmatik dalam sebuah novel sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam minat membaca serta memberikan pembaharuan dalam kegiatan

pembelajaran Bahasa Indonesia melalui karya sastra baik lisan maupun tulisan.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi pengalaman peneliti dan dapat memberikan manfaat pada peneliti selanjutnya serta memberikan pengetahuan mengenai sastra.

d. Bagi Pembaca Umum

Bagi pembaca umum, diharapkan dapat memahami secara keseluruhan terkait tindak tutur yang terkandung dalam novel *5 cm* serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

